

# Strategi pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Loto Kecamatan Ternate Barat

Lely Adriani Nasution<sup>a, 1\*</sup>, Krishna Aji<sup>b, 2</sup>, Rohana Sufia<sup>c, 3</sup>, Nurul Ainun Tangge<sup>d, 4</sup>

<sup>a c</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

<sup>b d</sup> Program Studi Ilmu Tanah, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

<sup>1</sup> lely.adriani@unkhair.ac.id\*; <sup>2</sup>krishna.aji@unkhair.ac.id <sup>3</sup>rohana.sufia@unkhair.ac.id; <sup>4</sup>nurul.ainun@unkhair.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
<i>Sejarah artikel</i>	Agrowisata Desa Loto di Kecamatan Ternate Barat terletak pada kemiringan lereng yang curam yakni 41% dengan kelas kemiringan lereng ke 4, sehingga berpotensi menyebabkan terjadinya erosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pengelolaan lingkungan di agrowisata, menganalisis potensi agrowisata serta merumuskan rekomendasi strategi pengembangan untuk agrowisata. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Perolehan data pada penelitian ini dilakukan dengan <i>indepth interview</i> dan observasi untuk memperoleh bentuk pengelolaan lingkungan serta potensi agrowisata. Hasil identifikasi dan analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar pada perumusan strategi pengembangan agrowisata dengan pendekatan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pengelolaan lingkungan di agrowisata Desa Loto dilakukan dengan pembuatan teras kebun yang terbagi menjadi tiga segmen dengan jenis sayuran yang berbeda. Faktor pendukung pada potensi agrowisata terdapat pada partisipasi masyarakat dan kelompok tani dalam mengolah area agrowisata dan faktor penghambat untuk potensi agrowisata Desa Loto terdapat pada kurangnya promosi destinasi tersebut. Berdasarkan hasil analisis SWOT beberapa rumusan rekomendasi untuk pengembangan agrowisata adalah memberikan promosi lebih luas, menyediakan fasilitas memadai, membuka kemitraan dengan pihak swasta, memberikan pendampingan kepada kelompok tani dan masyarakat, mengedukasi cara pengelolaan dan perawatan agrowisata serta memfasilitasi pengembangan untuk hasil produk agrowisata
Diterima : 2024-01-22	
Revisi : 2024-02-28	
Dipublikasikan : 2024-03-01	
<b>Kata kunci:</b> Agrowisata Lingkungan Pengembangan Strategi	

Keywords:	ABSTRACT
Agrotourism Development Environment Strategy	<i>The Loto Village agrotourism in West Ternate District is located on a steep slope 41% which is classified in 4 class, which has the potential to cause erosion. This research aims to identify environmental management practices in agrotourism, analyze its potential and formulate development strategy recommendations for agrotourism. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection involves ind-depth interview and observation to obtain information on environmental management practices and agrotourism potential. The results of the identification and analysis are then used as a basis for formulating agrotourism development strategies using the SWOT approach. The research findings indicate that environmental management in Loto Village Agrotourism is carried out by creating terraced gardens divided into three segments with different types of vegetables. Supporting factor for agrotourism potential include community and farmer group participation in cultivating the agrotourism area while inhibiting factors include a lack of promotion for the destination. Based on SWOT analysis, several recommendations for agrotourism development are, expanding promotion, providing adequate facilities, establishing partnership with the private sector, providing assistance to farmer groups and communities, educating on agrotourism management and maintenance and also facilitating the development of agrotourism product outcomes,</i>

## Pendahuluan

Wilayah pedesaan merupakan wilayah dengan kondisi lingkungan fisik yang masih alami. Lingkungan fisik pedesaan dapat berpotensi untuk berbagai macam aktivitas, salah satunya aktivitas pertanian. Aktivitas pertanian menjadi aktivitas dominan yang umum ditemukan di wilayah pedesaan. Saat ini potensi pertanian di pedesaan selain dapat berperan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dapat juga berperan untuk tujuan wisata dibidang pertanian, yakni agrowisata. Agrowisata merupakan bentuk pemanfaatan pertanian yang menggabungkan konsep agronomi dan pariwisata (Kurniasanti, 2019). Agrowisata memiliki potensi untuk meningkatkan sektor ekonomi pedesaan apabila dimanfaatkan secara optimal dan dikelola dengan berkelanjutan (Saputra et al., 2018). Agrowisata juga menyediakan manfaat untuk wisata edukasi, rekreasi dan ekonomi (Nurani et al., 2020).

Agrowisata merupakan salah satu jenis wisata alam yang potensial karena memiliki nilai jual dan daya tarik wisata yang bersifat alami. Kondisi alami yang mencakup lingkungan geografis dan iklim suatu wilayah dapat mendukung optimalisasi wisata karena memiliki nilai jual dan daya tarik yang khas dan berbeda dengan wilayah lain karena profil fisik alam setiap wilayah yang tidak sama (Tsai & Chen, 2011), seperti contohnya agrowisata. Potensi fisik alam yang dioptimalkan melalui kegiatan pertanian atau perkebunan menjadi ciri khas tersendiri bagi wilayah yang tanahnya subur, iklimnya baik dan ketersediaan air yang cukup. Namun sayangnya potensi wisata alam ini dapat berubah menjadi sebuah risiko bencana karena kurangnya pengelolaan dan perawatan yang tepat serta teratur (Murphy 1988; Tsai et al., 2016).

Selain meminimalisir penurunan fungsi wisata, pengelolaan dan perawatan lingkungan yang teratur dan berkelanjutan pada lahan pertanian dan perkebunan juga dapat meningkatkan nilai produktivitas lahan dan panen sehingga upaya ini dapat memberikan dua manfaat sekaligus pada alam, yakni pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan yang dioptimalkan melalui kegiatan agrowisata. Disisi lain pengelolaan agrowisata juga dapat menstimulus perubahan pola pikir masyarakat untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian sumber daya lahan pertanian (Palit et al., 2017). Agrowisata juga menjadi bentuk peningkatan

perekonomian pada beberapa wilayah di Indonesia (Naila et al., 2022). Dukungan masyarakat yang berkesinambungan pada agrowisata dapat membantu meningkatkan pemasukan bagi pembangunan suatu daerah (Makarim & Baiquni 2016). Bentuk kesinambungan tersebut dapat dilihat dari pemilihan jenis tanaman yang sesuai, mempertahankan produktivitas hasil panen sebagai daya tarik wisata, menjaga lingkungan dengan tidak menggunakan pupuk dan pestisida secara berlebihan karena dapat mengkontaminasi lingkungan serta menjaga kebersihan pada lingkungan agrowisata dari sampah organik yang berasal dari tanaman pertanian atau perkebunan maupun sampah anorganik yang berasal dari wisatawan.

Potensi agrowisata di Desa Loto terletak pada lahan yang miring, sehingga menjadi tantangan dalam upaya pengelolannya. Lahan dengan kontur miring memiliki risiko terjadinya erosi. Erosi tanah yang tidak ditangani dapat mempercepat penurunan daya dukung lahan dan dapat memicu kerusakan tanah (Sartohadi et al., 2012). Pada konteks pertanian, erosi yang terjadi dapat mengancam produktivitas tanaman karena dapat mengikis bagian unsur hara pada lapisan tanah atas atau *top soil* (Sulaeman & Westhoff 2020). Erosi dapat diperparah dengan adanya perubahan tutupan lahan, penggunaan lahan yang tidak sesuai dan pengurangan vegetasi dalam jumlah besar (Rahmadi & Wibowo, 2023). Dengan adanya agrowisata pada lokasi tersebut, diharapkan dapat menjadi bentuk upaya pengelolaan dalam mengurangi erosi sekaligus menjadi perintis bagi destinasi agrowisata lainnya di Kota Ternate.

Desa Loto terletak di Kecamatan Ternate Barat. Kecamatan ini merupakan kecamatan terluas di Kota Ternate dengan total luasan mencapai 33,8 km<sup>2</sup> dari 5.709,72 km<sup>2</sup> dari total luas Kota Ternate atau 20,89% dari total seluruh luas Kota Ternate (BPS Kota Ternate, 2021). Agrowisata Desa Loto merupakan destinasi wisata agro pertama di Kota Ternate yang digagas oleh Dinas Pertanian yang berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kota Ternate. Gagasan ini diusung bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sayuran serta sebagai sarana edukasi (Dinas Pariwisata Kota Ternate, 2023). Pemenuhan kebutuhan sayur di Kota Ternate selama ini dipenuhi melalui impor dari Pulau Halmahera dan

Kota Manado, sehingga harga sayur menjadi lebih mahal dan kondisinya juga mulai tidak segar. Diharapkan dengan adanya agrowisata di Desa Loto, pasokan dan permintaan sayur dapat dilakukan sendiri oleh daerah dan keberadaan agrowisata juga dapat menjadi bentuk penerapan pada prinsip berkelanjutan untuk sektor pertanian di Kota Ternate (Ermawati et al., 2023).

**Metode**

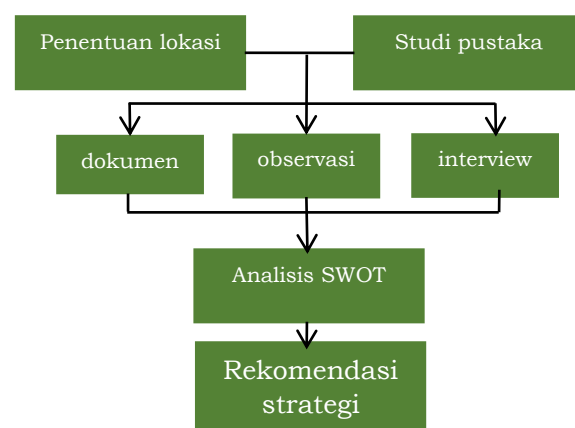
Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan mulai dari Bulan November sampai dengan Desember 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara interview secara *in depth* dengan penentuan populasi secara *purposive*, observasi lapangan dan juga dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data

primer, sedangkan studi pustaka melalui beberapa referensi terkait dilakukan untuk memperoleh data sekundernya. Populasi untuk penelitian ini adalah kelompok tani di agrowisata Desa Loto. Data penelitian yang diperoleh pada penelitian ini meliputi bentuk pengelolaan lingkungan di agrowisata Desa Loto serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan agrowisata. Hasil perolehan data kemudian dianalisis menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weakness, Oppurtinities and Threats*). Dari hasil analisis menggunakan SWOT dirumuskan rekomendasi untuk strategi pengembangan agrowisata sebagai bentuk upaya pengelolaan lingkungan di Desa Loto. Untuk metode pengumpulan data dan jenis data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Metode Pengumpulan Data

No	Metode pengumpulan dan analisis	Jenis data
1	Observasi	Bentuk pengelolaan lingkungan dan potensi agrowisata
2	Interview	Faktor pendukung dan penghambat untuk agrowisata
3	Dokumentasi	Kondisi agrowisata dan bentuk pengelolaan lingkungan
4	SWOT	Rekomendasi strategi pengembangan agrowisata
5	Studi pustaka	Referensi terkait

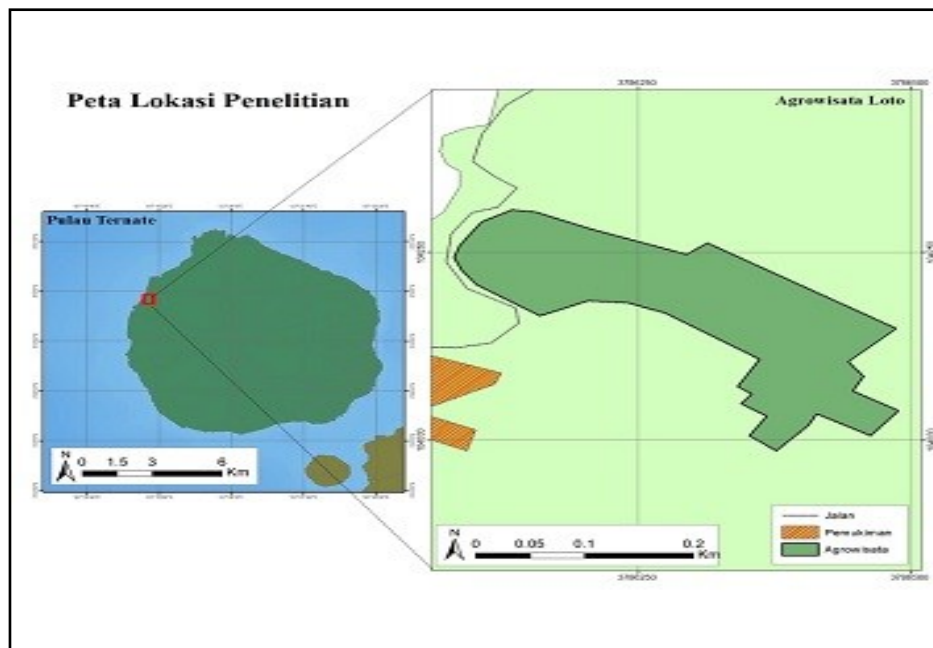
Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dari tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap awal kegiatan terdiri dari penentuan lokasi dan studi pustaka untuk mengumpulkan referensi dan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Pada tahap pelaksanaan kegiatan terdiri dari dokumentasi, observasi dan interview dengan kelompok tani. Serta pada tahap akhir, kegiatan terdiri dari analisis hasil dan perumusan rekomendasi untuk agrowisata.



**Gambar 1.** Tahapan alur penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Loto, Kecamatan Ternate Barat, Kota Ternate. Deskripsi

lokasi pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Peta lokasi penelitian

## Hasil dan pembahasan

### 1. Bentuk Pengelolaan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, agrowisata Desa Loto terdapat pada kemiringan lereng yang curam dengan persentase kemiringan sekitar 41% dan masuk pada kelas kemiringan lereng ke 4. Kondisi lereng yang curam ini berpotensi menimbulkan erosi yang dapat mengancam produktivitas tanaman. Oleh sebab itu, hasil penelitian menunjukkan untuk mengantisipasi potensi erosi yang terjadi, kelompok tani yang berada di agrowisata Desa Loto melakukan pengelolaan lingkungan dengan cara membagi lahan perkebunan menjadi tiga segmen dengan jenis tanaman yang berbeda. Bentuk pengelolaan pada tiap segmen berupa pengolahan tanah dengan cara dibentuk menjadi teras kebun agar dapat mengoptimalkan bidang tanam dan juga mampu mengoptimalkan penyerapan air. Pemilihan cara ini juga mempertimbangkan terhadap kontur lahan yang curam, sehingga dapat lebih optimal dalam proses penanaman. Rata-rata jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman kebun yang tidak berbatang besar dan tidak terlalu tinggi.

Penanaman tanaman sayur yang ditanam menggunakan bidang teras kebun merupakan upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan

oleh kelompok tani di agrowisata Desa Loto. Pengelolaan lingkungan dengan pembuatan teras kebun ini selain dapat memanfaatkan lahan yang curam, juga dapat mempertahankan kesuburan tanah karena tidak mudah tererosi (Sutirto & Supriadi 2017). Pada setiap segmen, jenis tanaman yang ditanam juga berbeda. Pada segmen pertama, tanaman yang ditanam adalah sawi, bayam dan bawang merah, segmen kedua adalah cabe, tomat dan terong, sedangkan pada segmen ketiga jenis tanamannya adalah terong, cabe dan sebagian kecil singkong. Untuk segmen pertama, penanaman jenis tanaman dilakukan secara bergantian setelah masa panen selesai, sebagai contoh saat sawi dan bayam selesai panen, maka untuk tahap penanaman berikutnya bibit yang ditanam adalah bawang merah. Namun pada segmen dua jenis tanaman yang ditanam tidak ada pergantian sehingga tetap hanya cabe, terong dan tomat. Sedangkan pada segmen ketiga, tahapan penanaman tidak bervariasi seperti pada segmen satu dan dua dan hanya terbatas pada terong dan cabe saja.



**Gambar 3.** Segmen satu



**Gambar 4.** Segmen dua (kondisi sebelum ditanam (kiri) dan sesudah ditanam (kanan))



**Gambar 5.** Segmen tiga (kondisi sebelum (atas) dan setelah ditanam (bawah))

Untuk menjaga kesuburan dan hasil panen yang baik, selain mengolah tanah menjadi teras kebun kelompok tani juga melakukan penyiraman sebanyak dua kali yakni pagi dan sore dengan menggunakan air yang berasal dari air PAM yang disalurkan dari mesin pompa dan selang. Memasuki musim penghujan, kelompok tani mengandalkan sedikit banyak peran air hujan untuk membantu pengairannya. Itulah mengapa pada segmen satu pola penanaman pada musim kemarau berupa sawi dan bayam, namun ketika memasuki musim hujan dan setelah sawi dan

bayam tadi panen, kelompok tani mengganti tanaman menjadi bawang merah.

## 2. Potensi Agrowisata

Keberadaan agrowisata di Desa Loto adalah jenis pariwisata baru yang ada di Kota Ternate. Walaupun sama-sama mengandalkan kondisi fisik alam sebagai nilai jual untuk wisata, agrowisata di Desa Loto memiliki perbedaan dengan wisata alam lainnya, hal ini karena agrowisata tidak hanya mengandalkan kondisi fisik alam sebagai nilai utamanya, namun terdapat hasil interaksi antara manusia dengan alam yang berupa perkebunan. Potensi agrowisata di Desa Loto terbagi menjadi dua yakni potensi sebagai sarana rekreasi dan sarana edukasi.

Wahana rekreasi yang ditawarkan dapat berupa pengalaman dalam melihat langsung area perkebunan, merasakan bagaimana membeli sayuran dari tempatnya dengan harga yang lebih murah dan menyaksikan pemandangan laut karena letak agrowisata yang lebih tinggi. Wahana edukasi pada agrowisata dapat berupa ilmu tentang tata cara menanam pada lahan berlereng curam, jenis sayuran yang cocok dan bisa subur ditanam di kondisi lereng curam, cara menanam dan cara memanen sayuran serta dapat menjadi sarana dalam mempelajari pengelolaan lingkungan untuk perkebunan.

Untuk meningkatkan pengoptimalan agrowisata sebagai lokasi wisata baru di Kota Ternate, perlu adanya analisis terkait dengan faktor penghambat dan pendukung wisata. Analisis ini diperlukan untuk dapat menjadi dasar perumusan rekomendasi untuk strategi pengelolaan lebih lanjut dan juga dapat bermanfaat untuk mengkaji lebih dalam potensi agrowisata Desa Loto. Faktor penghambat pada agrowisata terdapat pada kurangnya promosi dan pengenalan agrowisata kepada masyarakat dan juga lokasi agrowisata yang jauh dari pusat kota. Sedangkan untuk faktor pendukung terdiri dari antusiasme partisipasi dari masyarakat yang termasuk dalam kelompok tani dalam dan juga jenis wisata ini yang masih baru di Kota Ternate.

## 3. Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan hasil observasi dan interview langsung di lapangan dengan kelompok tani, diperoleh beberapa rincian untuk setiap aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada analisis SWOT. Hasil analisis SWOT diuraikan sebagai berikut:



**Kekuatan (Strengths):**

- a. Bentuk pengelolaan lingkungan pada lereng curam untuk perkebunan dapat mengurangi risiko erosi
- b. Jenis tanaman yang ditanam bervariasi
- c. Harga jual untuk tanaman pada lokasi agrowisata jauh lebih murah
- d. Kondisi lingkungan fisik alamnya yang masih asli
- e. Pemandangan yang nampak pada agrowisata sangat indah

**Kelemahan (Weakness)**

- a. Fasilitas pendukung masih sangat kurang seperti tempat parkir, mushalla dan kantin
- b. Belum dikelola optimal sebagai wisata sehingga lebih dominan aktivitas agro
- c. Tidak tersedianya papan informasi dan pemandu yang dapat ditanya
- d. Transportasi umum jarang melintas ke arah agrowisata

**Peluang (Opportunities)**

- a. Membuka mata pencaharian bagi masyarakat
- b. Meningkatkan pemasukan bagi daerah
- c. Dapat menjadi percontohan bagi agrowisata lainnya
- d. Membuka peluang kerjasama dengan pihak eksternal di bidang agrowisata

**Ancaman (Threats)**

- a. Risiko terjadinya erosi yang berpengaruh pada produktivitas
- b. Persaingan dengan pariwisata lainnya
- c. Pengelolaan dan perawatan yang tidak teratur akan mengancam keberlanjutan agrowisata
- d. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat mengkontaminasi pencemaran pada tanah

**4. Strategi Pengembangan Agrowisata**

Perumusan untuk strategi pengembangan agrowisata merupakan rekomendasi yang bertujuan sebagai arahan dalam upaya pengembangan agrowisata ke depannya. Strategi pengembangan ini juga merupakan tindak lanjut dari bentuk pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat agar upaya pengelolaan lingkungan tersebut dapat berkesinambungan dengan pengembangan agrowisata. Rumusan untuk strategi pengembangan agrowisata diuraikan sebagai berikut:

- a. Memberikan promosi dan pengenalan lebih luas kepada masyarakat tentang agrowisata Desa Loto

Umumnya tantangan untuk destinasi wisata baru adalah bagaimana cara mengenalkan kepada masyarakat luas tentang keberadaan dan nilai jual dari wisata tersebut. Agrowisata adalah destinasi wisata baru di Kota Ternate yang masih belum banyak diminati oleh masyarakat. Asumsi masyarakat yang masih menganggap agrowisata ini sebagai kebun Dinas Pertanian, memengaruhi daya tarik dan jumlah kunjungan masyarakat ke agrowisata. Hal ini disebabkan karena promosi dari pihak kedinasan masih belum masiv kepada masyarakat, padahal ketersediaan media sosial dapat menjadi sarana penyampaian informasi pariwisata sekaligus membangun *bonding* kepada wisatawan yang tertarik untuk berkunjung (Umami, 2015). Upaya pengenalan dan promosi harus dibimbing dan difasilitasi oleh dinas terkait agar fokus utama pada nilai jual wisata ini dapat tersampaikan. Media promosi seperti *website* dan sosial media dapat dijadikan sebagai sarana promosi yang lebih efektif karena saat ini masyarakat cenderung lebih tertarik membaca informasi dari media elektronik. Selain dengan media promosi elektronik, pengenalan dan promosi agrowisata dapat dilakukan dengan mengadakan *event* tertentu untuk menarik kunjungan wisata, seperti Hari Tani Nasional pada tanggal 24 September, Hari Berkebun Nasional pada tanggal 14 April, Hari Gerakan Sejuta Pohon pada tanggal 10 Januari dan lain sebagainya. Dengan adanya pengadaan *event* seperti ini diharapkan dapat menarik minat kunjungan wisata dengan membuat agenda yang melibatkan masyarakat untuk terjun langsung berpartisipasi di lokasi agrowisata.

- b. Melakukan kerjasama dengan pihak penyelenggara pendidikan untuk wahana edukasi

Selain memiliki nilai manfaat sebagai wahana rekreasi, nilai lain seperti wahana edukasi dapat bermanfaat untuk mengoptimalkan keberadaan agrowisata. Wahana edukasi dapat bertujuan untuk memberikan pengenalan potensi wisata terhadap anak-anak sekolah (Hadianto et al., 2022). Upaya ini dapat dilakukan dengan membuka kerjasama dengan sekolah-sekolah di Kota Ternate seperti Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan cara memberikan mereka pengalaman secara

langsung aktivitas berkebun sayur maupun diberikan sosialisasi tentang pentingnya manfaat mengkonsumsi sayur, jenis-jenis sayur yang mudah tumbuh di pekarangan atau menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi siswa untuk berkebun mandiri. Pengalaman belajar langsung di lapangan dengan terlibat langsung lebih menarik minat siswa untuk belajar dibandingkan hanya dengan menerima materi di kelas oleh guru. Oleh sebab itu upaya ini dapat menjadi salah satu pengembangan agrowisata agar lebih dikenal luas pada seluruh lapisan masyarakat.

c. Menyediakan fasilitas dan akses yang memadai untuk mendukung wisata

Ketersediaan fasilitas umum pada lokasi wisata sangatlah penting bagi eksistensi sebuah wisata. Pentingnya fasilitas pendukung dan ketersediaan infrastruktur pada sebuah wisata sebenarnya adalah prioritas dalam pengembangan wisata (Swastika et al., 2017). Dengan adanya fasilitas penunjang seperti mushalla, kamar mandi maupun kantin dapat menjadi nilai tambah yang dapat memberikan kesenangan bagi pengunjung. Sayangnya agrowisata Desa Loto masih belum didukung oleh adanya fasilitas umum tersebut, sehingga durasi kedatangan pengunjung pada agrowisata cenderung sebentar karena tidak ada pilihan lain yang ditawarkan pada lokasi wisata tersebut. Apabila hal ini ditingkatkan, kunjungan wisata dapat meningkat baik dari segi durasi kunjungan maupun ketertarikan bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke agrowisata.

d. Membuka kemitraan dengan pihak swasta

Menjalin kemitraan bagi sebuah wisata merupakan bentuk pengembangan bagi keberlanjutan wisata tersebut. Hal ini terjadi karena biasanya alokasi anggaran yang dimiliki oleh instansi pemerintahan lebih terbatas, sehingga untuk mengembangkan suatu lokasi wisata harus memerlukan waktu yang lama. Agar pertumbuhan dan perkembangan agrowisata dapat bergerak lebih cepat, membuka kemitraan dengan pihak swasta dapat menjadi alternatifnya (Palit et al., 2017). Sebagai contoh dengan adanya kemitraan, pihak swasta dapat menanam modal yang bisa digunakan untuk pengembangan wisata. Kemitraan yang dilakukan dengan pihak swasta selain dengan membuka peluang investasi, juga dapat bermanfaat untuk membuka peluang terhadap pemasaran produk yang dihasilkan dari

agrowisata tersebut. Sehingga bentuk kemitraan ini sama-sama memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

e. Memberikan pembekalan dan pendampingan kepada kelompok tani dan masyarakat sekitar

Untuk dapat mengembangkan agrowisata di Desa Loto, pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan pembekalan dan pendampingan kepada masyarakat di sekitar agrowisata dan juga kepada kelompok tani. Tujuan dilakukannya pembekalan dan pendampingan ini adalah agar masyarakat dapat membangun wisata secara mandiri dan dapat merintis wisata melalui komunitas yang dapat membuka lapangan kerja dan peningkatan ekonomi (Fadjarajani et al., 2022). Oleh sebab itu, masyarakat perlu dibekali dan didampingi tentang mengelola dan mengembangkan wisata secara mandiri. Bentuk pembekalan dan pendampingan ini dapat berupa mengedukasi masyarakat dan melibatkan mereka dalam pengelolaannya (Putra et al., 2018). Contoh pendampingan yang diberikan dapat berupa menyusun agenda atau program kerja agrowisata, membantu masyarakat mengelola sendiri agrowisata dengan cara mengelola pemasukan dari kegiatan berjualan makanan, retribusi parkir dan uang masuk sampai pada mendampingi mereka untuk menjadi pemandu atau informan tentang agrowisata, agar pengunjung tidak kebingungan saat berwisata di lokasi tersebut.

f. Mengedukasi cara mengelola dan merawat kondisi wisata agar tetap terpelihara

Permasalahan umum yang kerap terjadi bagi wisata alam adalah perawatan dan pengelolaan yang tidak berkelanjutan. Perawatan dan pengelolaan cenderung hanya akan dilakukan setelah terjadinya kerusakan, padahal dengan melakukan perawatan dan pengelolaan rutin, nilai alami dari wisata tersebut dapat terjaga. Melakukan pengelolaan dan perawatan wisata memerlukan pengembangan secara terpadu dengan masyarakat dengan tetap memerhatikan unsur fisik, ekologi dan budaya masyarakat (Qoriah et al., 2019). Edukasi tentang mengelola dan merawat kondisi wisata dapat berupa cara mengolah tanah pasca panen, cara membuka lahan baru untuk perluasan lokasi perkebunan, pemupukan dengan pupuk kimia dan pemberian pestisida yang tidak berlebihan, serta pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan profil tanah dan ketersediaan air dapat menjadi upaya untuk

mengelola dan menjaga fungsi alami dari agrowisata tetap dapat terpelihara.

g. Meningkatkan kreativitas dan inovasi terhadap produk yang dihasilkan

Penjualan untuk produk hasil panen saat ini masih terbatas hanya pada penjualan langsung dan belum ada penjualan pada hasil olahan. Contohnya agrowisata Desa Loto hanya menjual hasil sayur yang dipanen langsung dengan harga jual yang lebih murah dari harga pasar. Potensi usaha pada inovasi produk hasil pertanian juga mampu memiliki nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan bagi pelaku usahanya (Sijabat et al., 2020). Padahal apabila hasil produksi ini diolah maka dapat menghasilkan nilai jual yang jauh lebih tinggi, contohnya sayur bayam yang diolah menjadi panganan kripik bayam akan memiliki nilai jual lebih mahal dibanding menjual bayamnya secara langsung. Oleh sebab itu agar agrowisata Desa Loto dapat menarik minat wisata dan tidak kalah bersaing dengan wisata lainnya, maka variasi olahan produk hasil panen harus dapat dikembangkan. Untuk itu, masyarakat harus didampingi tentang bagaimana mengasah kreativitas mereka dan berinovasi agar menghasilkan produk yang lebih memiliki nilai jual tinggi dan bervariasi, bahkan selain dapat menjadi upaya dalam pengembangan agrowisata, upaya ini juga dapat membantu meningkatkan perekonomian bagi masyarakat sekitar.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh kelompok tani pada agrowisata Desa Loto adalah dengan mengolah tanah menjadi teras kebun agar sesuai dengan bidang tanam yang terdapat pada lereng curam dan bentuk pengelolaan lingkungan ini efektif untuk meminimalisir risiko erosi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa agrowisata Desa Loto juga berpotensi sebagai wisata edukasi bagi masyarakat. Untuk pengembangan lebih lanjut, terdapat beberapa rumusan rekomendasi untuk strategi pengembangan agrowisata berupa melakukan promosi dan pengenalan agrowisata kepada masyarakat, menjalin kerjasama dengan pihak swasta, menyediakan fasilitas pendukung, mengadakan kerjasama dengan sekolah untuk meningkatkan kunjungan, memberikan pembekalan dan pendampingan kepada masyarakat dan kelompok tani, mengedukasi

tentang mengelola dan merawat agrowisata serta meningkatkan kreativitas dan inovasi terhadap produk yang dihasilkan.

### Referensi

- BPS. (2021). *Kota Ternate dalam Angka 2021*.
- Dinas Pariwisata Kota Ternate. (2023). Pemkot Ternate Mulai Kembangkan Agrowisata di Kawasan Pertanian [internet]. Tersedia di: <http://pariwisata.ternatekota.go.id/berita/read/pemkot-ternate-mulai-kembangkan-agrowisata-di-kawasan-pertanian>.
- Ermawati, E. A., Hanggraito, A. A., Cahyaningtyas, I., Yustita, A. D. (2023). Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Kluncing Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 149-157. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.59568>.
- Fadjarajani, S., Sunaedi., Mulyani, E., Hakim, E H. (2022). Environmental-Based Tourism Village Modelling in Tasikmalaya District West Java. *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 22(1), 49-54. <https://doi.org/10.21009/spatial.221.8>.
- Hadianto, H., Suhesti, E., Sukma, D. (2022). Pendampingan Agrowisata Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. *COMSEP. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 75-80. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i1.218>
- Kurniasanti, S. A. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Kampung Petani Buah Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo-Banyuwangi). *Journal of Tourism and Creativity*, 3(1), 65-76. <https://doi.org/10.19184/jtc.v3i1.13904>
- Makarim, I. M & Baiquni, M. (2016). Pengelolaan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sidomulyo Kota Batu. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(1).
- Naila, Z., Amir, I. T., Parsudi, S. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Menggunakan Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threat) di Agrowisata Miracle Kurnia Farm Sidoarjo. *AGROINFO GALUH*, 9(2), 776-787. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v9i2.7557>
- Palit, I. G., Talumingan, C., Rumagit, G. A. J. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Agri-SosioEkonomi*



- Unsrat*, 12(2A), 21-34.  
<https://doi.org/10.35791/agrososek.13.2A.2017.16558>
- Putra, A. P., Amalia, F. R., Utami, S. W. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis *Community Based Tourism* Di Desa Sumber Arum Kecamatan Songgon Banyuwangi. *Proceeding Seminar Sinergitas Quadruplex Helix; e-Business dan Fintech sebagai Daya Dorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal*; 478-491.
- Qoriah, D., Ungkari, M. D., Muharam, H. (2019). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Wisata Domba Adu di Desa Rancabango Tarogong Kaler Garut. *Journal of Knowledge Management*, 13(2), 1-10.  
<http://dx.doi.org/10.52434/jkm.v13i2.635>.
- Rahmadi, & Wibowo, A. (2023). Perubahan Tutupan Vegetasi Terhadap Daerah Rawan Longsor di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 23(2), 180-185.  
<https://doi.org/10.21009/spatial.232.10>
- Saputra, G. B., Muksin., Muspita, M. (2018). Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 2(4), 325-331.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.7>
- Sartohadi J, Jamulya, Dewi N. I. S. (2012). *Pengantar Geografi Tanah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sijabat, R., Junaidi, Y., Arbi, M. (2020). Relevansi Kearifan Lokal Dalam Upaya Pengelolaan Agrowisata Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *AGRIPITA: Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 10(10), 35-55.
- Sulaeman, D & Westhoff, T. (2020). Cara Mengurangi Risiko Erosi Tanah di Indonesia [internet]. Tersedia di: <https://wri-indonesia.org/id/wawasan/cara-mengurangi-risiko-tanah-di-indonesia>.
- Sutirto, T. W & Supriadi. (2017). Pengelolaan Lingkungan Desa Wisata Berwawasa *Go Green* di Kawasan Gunung Lawu. *Cakra Wisata*, 18(1), 26-37.
- Swastika, I. P. D., Budhi, M. K. S., Dewi, M. H. U. (2017). Analisis Pengembangan Agrowisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(12), 4103-4136.  
<https://doi.org/10.24843/EEB.2017.v06.i12.p03>
- Tsai, C. H & Chen, C. W. (2011). The Establishment of a Rapid Neutral Disaster Risk Assessment Model For The Tourism Industry. *Tourism Management*, 32(1), 158-171.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.05.015>
- Tsai, C. H, Wu, T. C. E, Wall, G, Linliu, S. C. (2016). Perceptions of Tourism Impacts And Community Resilience to Natural Disaster. *Tourism Geographies*, 18(2), 152-173.  
<https://doi.org/10.1080/14616688.2016.1149875>
- Umami. A. (2015). Social Strategy pada Media Sosial Untuk Promosi Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Interaksi*, 4(2), 195-201.  
<https://doi.org/10.14710/interaksi.4.2.195-201>